

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak, terutama pada masa usia dini, karena fase ini menjadi pijakan awal bagi pembentukan perilaku sosial mereka ke depan. Perkembangan itu sendiri bisa diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam diri seseorang dari lahir sampai mati.”² Anak usia 5-6 tahun berada pada masa emas (*golden age*), yaitu periode perkembangan yang pesat dalam aspek nilai agama moral, fisik-motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan seni. Anak bisa dikatakan berada dalam fase *golden age*, di mana mereka mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial dan membentuk perilaku yang akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah karakter sopan santun, karena mencerminkan sikap menghargai, menghormati, dan berakhlak mulia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sopan santun merupakan aspek krusial dalam masa perkembangan awal anak, karena kesopanan berarti mempertimbangkan perasaan orang lain guna mempertahankan komunikasi sosial yang baik dan harmonis.³ Sejalan dengan

² Mukti Amini dan Mariyanti, “Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 2101–2113.

³ Raras Putrihapsari, “Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 2059–2070.

hal tersebut, nilai sopan santun dalam berbicara juga menjadi perhatian utama dalam ajaran Islam. Allah SWT. memerintahkan setiap hamba-Nya untuk senantiasa menjaga lisan dan bertutur kata yang lembut kepada sesama manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 83⁴

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حَسَنًا

“...dan bertuturlah yang baik kepada manusia...”.

Ayat ini mengajarkan kita secara sederhana bahwa berbuat baik tidak hanya lewat perbuatan, tetapi juga lewat ucapan. Mengajarkan anak kata-kata santun seperti *maaf*, *tolong*, atau *terima kasih* adalah bentuk nyata pengamalan ayat ini agar anak terbiasa memuliakan orang lain sejak dini. Namun, perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup telah memengaruhi cara anak-anak belajar dan berinteraksi.⁵ Perubahan ini memengaruhi pola interaksi anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Salah satu pilar karakter menurut Megawangi adalah rasa hormat dan santun. Anak dibiasakan bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari

⁴ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, 5.

⁵ Tasya Tsamara Dhida, “The Effect of Animation Video Earning Media on Social Emotional Development of Early Children: A Literature Review,” *Early Childhood Education and Development Journal* 3, no. 1 (2021): 47–58.

baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan.⁶ Anak yang dibiasakan sopan santun sejak dini akan lebih mudah bersosialisasi, menaati aturan, serta tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, ramah, dan beradab.

Menurut Putriharsari dan Dimiyati, bersikap sopan berarti memiliki kesadaran dan menghargai orang lain. Aspek dalam sopan santun meliputi santun dalam berbahasa dan sopan dalam bertingkah laku. Setiap individu perlu untuk mengontrol lisannya dalam melakukan interaksi, dan interaksi akan berjalan dengan baik ketika lawan bicarannya mampu santun dalam berbahasa.⁷

Permendikdasmen Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini menegaskan bahwa ruang lingkup materi PAUD diturunkan dari capaian perkembangan anak dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Salah satu aspek perkembangan yang tercantum yaitu mengenali sikap peduli, pengenalan terhadap ragam emosi dan cara mengelolanya, serta pengenalan terhadap kebiasaan atau aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, serta pemahaman tentang manfaat dan cara bersikap peduli.⁸

⁶ Aini Qurrarul, "Pengembangan Karakter Sopan Santun melalui Kegiatan Bermain Peran pada Anak Usia Dini di TK Adirasa Jumiang," *Islamic Edu Kids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2019): 41–48.

⁷ Fanny Risanti Rachmawati et. al., "Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini melalui Pola Asuh Keluarga," *Jurnal PAUD Agapedia* 6, no. 2 (2022): 175–181.

⁸ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), 7.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Islam Terpadu Al Asror Ringinpitu, ditemukan bahwa masih ada beberapa anak didik yang belum menunjukkan perkembangan optimal dalam kemampuan mengenal dan menggunakan kata *Five Magical Words* (maaf, tolong, terima kasih, permisi, dan salam). Maaf ketika berbuat salah, tolong ketika membutuhkan bantuan, terima kasih ketika diberi sesuatu, permisi ketika keluar kelas atau ingin lewat, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan seseorang.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa anak usia 5–6 tahun masih mengalami kendala, di antaranya: (a) belum memahami penggunaan kata *terima kasih*, *permisi*, dan *maaf*; (b) sering lupa dalam mengucapkan *Five Magical Words* pada situasi yang sesuai; serta (c) belum mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menggunakan kata-kata tersebut.

Kondisi ini muncul karena kegiatan pembelajaran di kelompok B masih berfokus pada penjelasan dan praktik langsung oleh guru. Padahal, nilai sopan santun seringkali masih bersifat abstrak bagi kognitif anak usia 5-6 tahun jika hanya disampaikan melalui ucapan lisan. Karena kurangnya variasi strategi kreatif yang mampu memberikan contoh (*modelling*) visual secara kongret, anak tidak hanya mudah merasa bosan, tetapi juga kurang optimal dalam memahami konteks penggunaannya.

Selain faktor internal di sekolah, kesulitan yang dialami guru juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Tidak semua guru TK memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan pendidikan anak usia dini. Perbedaan latar belakang ini dapat menghambat kemampuan guru dalam mengembangkan

keaktivitas serta memposisikan diri sebagai fasilitator yang mampu membantu anak menggali dan mengoptimalkan potensinya. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi guru di TK Islam Terpadu Al Asror Ringinpitu tidak hanya sebatas pada metode pembelajaran, tetapi juga terkait kapasitas profesional guru dalam mengelola proses pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Oleh karena itu, demi menunjang pengembangan kemampuan anak dalam mengenal kata *Five Magical Words*, diperlukan media pembelajaran yang bersifat edukatif, menarik, dan menyenangkan sehingga anak lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk belajar.⁹ Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses belajar anak usia dini karena dapat menjadi sarana yang membantu anak memahami materi dengan lebih mudah melalui penyajian yang sesuai dengan tahap perkembangannya.¹⁰

Dalam menentukan media pembelajaran, sebaiknya memperhatikan karakteristik anak usia dini, sebab media memiliki peranan penting dalam menumbuhkan motivasi sekaligus menarik perhatian mereka selama kegiatan belajar. Media *Five Magical Words* dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang edukatif untuk merangsang perkembangan bahasa serta pembentukan karakter anak, terutama dalam membiasakan penggunaan ungkapan sopan. Melalui penerapan media ini, anak tidak hanya lebih antusias mengikuti

⁹ Muhammad Miftah, *Peran, Fungsi, dan Pemanfaatan Media Pembelajaran* (Bandung, Jawa Barat: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 1.

¹⁰ Peri Ramdani, *Media Pembelajaran Animasi* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 12.

pembelajaran, tetapi juga terlatih untuk membiasakan diri bersikap santun dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah perkembangan teknologi saat ini, media audiovisual seperti video animasi yang dapat menjadi sarana yang efektif dan menarik untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter. Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara anak usia dini belajar dan berinteraksi. Menurut Prensky, anak-anak saat ini disebut sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang sejak lahir telah terbiasa dengan gawai, internet, dan media visual.¹¹ Hal ini menjadikan mereka lebih responsif terhadap informasi yang disampaikan melalui media interaktif, terutama yang mengandung unsur gambar, suara, dan gerakan seperti video. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini menjadi peluang bagi pendidik untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral. Video edukatif seperti *Five Magical Words* menjadi contoh nyata bagaimana teknologi dapat digunakan secara positif untuk menanamkan nilai sopan santun pada anak-anak. Ketika media digital yang digunakan bersifat edukatif dan terarah, maka budaya digital bukan menjadi ancaman, melainkan menjadi alat bantu dalam pembentukan karakter anak.

Salah satu keunggulan utama media video adalah kemampuannya dalam menciptakan pengulangan visual dan audio yang berdampak pada proses internalisasi nilai. Anak-anak usia dini sangat terbantu dengan stimulus yang diulang-ulang karena struktur otak mereka sedang berkembang dalam mengenali

¹¹ Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *Digital Natives Digital Immigrants* 33, no. 1 (2001): 17–35.

pola. Media seperti video *Five Magical Words*, yang berisi pengenalan lima kata sopan (maaf, tolong, terima kasih, permisi, dan salam), dirancang dengan visual menarik dan musik edukatif yang memudahkan anak untuk menirunya secara natural.

Penguatan teori ini didasarkan pada Teori Belajar Sosial oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi (*modeling*).¹² Hal ini sangat sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun menurut Jean Piaget yang masih berada pada tahap praoperasional. Pada fase ini, anak belum mampu mencerna nilai-nilai moral secara abstrak, sehingga membutuhkan representasi visual yang konkret agar lebih mudah dipahami.¹³ Kebutuhan akan stimulasi visual ini diperkuat oleh teori *Dual Coding* dari Allan Paivio, yang menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan dalam bentuk visual dan verbal secara bersamaan akan lebih mudah disimpan dalam memori jangka panjang.¹⁴ Selain itu, proses pembentukan karakter ini juga didasarkan pada teori Behavioral melalui pendekatan stimulus-respons, di mana kebiasaan sopan santun anak akan terbentuk secara nyata ketika distimulasi oleh lingkungan yang terkondisikan dan diperkuat melalui pembiasaan yang berulang-ulang.¹⁵

¹² McLeod Saul, "Albert Bandura: Social Learning Theory," *Simply Psychology* (2025): 1–5.

¹³ Rubi Babullah, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 131–152.

¹⁴ James M. Clark dan Allan Paivio, "Dual Coding Theory and Education," *Dual Coding Theory and Education* 3, no. 3 (1991): 149–210.

¹⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Kedua (Jakarta: Kencana, 2007), 263.

Oleh karena itu, video *Five Magical Words* hadir sebagai solusi media pembelajaran yang tepat sasaran. Melalui media ini, nilai-nilai sopan santun tidak hanya disampaikan sebagai pesan verbal, tetapi disajikan secara konkret sehingga anak dapat menyerap dan meniru perilaku tersebut melalui pengalaman menonton yang berulang-ulang.

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa media audiovisual dapat memengaruhi perkembangan karakter anak seperti penggunaan Animasi Nussa dan Rara terbukti meningkatkan empati anak usia 5–6 tahun,¹⁶ media audiovisual efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab pada anak usia dini,¹⁷ dan metode bercerita dengan audiovisual dapat membentuk karakter anak usia 4–6 tahun.¹⁸

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul “*Pengaruh Video Five Magical Words untuk Menstimulasi Karakter Sopan Santun Anak Usia 5–6 Tahun di TK Islam Terpadu Al Asror Ringinpitu.*” Penelitian ini ditujukan untuk membuktikan sejauh mana penggunaan video *Five Magical Words* berpengaruh dalam menstimulasi karakter sopan santun pada anak usia 5–6 tahun di TK tersebut.

¹⁶ Tasya Tsamara Dhida, “The Effect of Animation Video Learning Media on Social Emotional Development of Early Children: A Literature Review,” *Early Childhood Education and Development Journal* 3, no. 1 (2021): 47-58.

¹⁷ Nika Cahyati, “Penggunaan Media Audio Visual terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University* 2, no. 2 (2018): 75–84.

¹⁸ Lina Kamalia Zahra et. al., “Pembentukan Karakter bagi Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Audio Visual,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 1 (2024): 21149–2160.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Sebagian anak belum bisa membedakan kapan waktu digunakannya kata tersebut dan sering lupa untuk mengucapkan pada situasi yang sesuai.
2. Anak usia dini membutuhkan media pembelajaran yang menarik untuk memahami nilai-nilai karakter sopan santun.
3. Kurangnya ketertarikan pada pelajaran yang diberikan oleh guru dan membuat anak cepat bosan untuk menerima pembelajaran dikelas.
4. Media video *Five Magical Words* menjadi salah satu sarana alternatif pendidikan karakter di lingkungan PAUD.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, supaya masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diteliti, adapun batasan penelitian ini yaitu:

1. Peneliti hanya berfokus pada peserta didik Kelompok B usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Al Asror Ringinpitu.
2. Video yang digunakan adalah Video *Five Magical Words*.
3. Aspek karakter yang dikaji adalah sopan santun dalam berbahasa penggunaan lima kata sopan (tolong, maaf, terima kasih, permisi, dan salam) dalam berinteraksi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh video *Five Magical Words* dalam menstimulasi karakter sopan santun anak usia 5-6 tahun di TK Islam Terpadu Al Asror Ringinpitu?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah video *Five Magical Words* dapat memberikan pengaruh dalam menstimulasi karakter sopan santun anak usia 5–6 tahun di TK Islam Terpadu Al Asror Ringinpitu.

E. Kegunaan Penelitian

1. **Secara Teoritis:** Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori pembelajaran karakter melalui media audiovisual di usia dini.
2. **Secara Praktis**
 - a. **Bagi Lembaga:** Menjadi referensi dalam penyusunan program pembelajaran karakter.
 - b. **Bagi Kepala Sekolah:** Sebagai bahan pertimbangan dalam inovasi pembelajaran karakter di PAUD.
 - c. **Bagi Guru:** Memberikan alternatif media pembelajaran yang menarik dan efektif.
 - d. **Bagi Siswa:** Membantu siswa memahami pentingnya bersikap sopan santun melalui media yang menyenangkan.
 - e. **Bagi Orang Tua:** Memberikan inspirasi media pendukung dalam pembentukan karakter anak di rumah.

f. Bagi Pembaca: Menambah wawasan mengenai pendidikan karakter anak usia dini.

g. Bagi Peneliti selanjutnya: Menjadi bahan kajian awal untuk pengembangan penelitian sejenis.

h. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung: Menambah koleksi karya ilmiah di bidang pendidikan anak usia dini.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh penggunaan video *Five Magical Words* terhadap karakter sopan santun anak usia 5-6 tahun di lingkungan PAUD. Aspek sopan santun yang dimaksud meliputi perilaku mengungkapkan kata tolong, maaf, terima kasih, permisi dan salam.

G. Penegasan Variabel

1. Variabel Bebas (X): Penggunaan video *Five Magical Words*. Media audiovisual berupa video yang menampilkan animasi edukatif mengenai *Five Magical Words* yang menstimulasi karakter sopan santun.

2. Variabel Terikat (Y): Karakter sopan santun dalam berbahasa anak usia 5-6 tahun, dimana fokus pada kemampuan anak dalam menggunakan dan memahami konteks *Five Magical Word* dalam kehidupan sosial anak. Karakter sopan santun diukur melalui frekuensi kemunculan 5 indikator verbal dalam situasi terstimulasi, dinilai dengan lembar observasi.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran umum mengenai pokok-pokok bahasan dalam penelitian skripsi, yang bertujuan untuk memudahkan

pembaca dalam memahami permasalahan yang dikaji. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal: Bagian yang memuat kelengkapan administratif serta unsur pengantar skripsi, yang terdiri atas halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti:

a. **BAB I PENDAHULUAN:** Bab ini menguraikan gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, serta sistematika penulisan.

b. **BAB II LANDASAN TEORI:** Bab ini memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan variabel dan subvariabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, serta hipotesis penelitian.

c. **BAB III METODE PENELITIAN:** Bab ini menjelaskan teknis pelaksanaan penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, teknik sampling, dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan penelitian.

- d. **BAB IV HASIL PENELITIAN:** Bab ini menyajikan deskripsi data serta temuan penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data di lapangan.
 - e. **BAB V PEMBAHASAN:** Bab ini memaparkan uraian dan analisis secara mendalam terhadap temuan penelitian yang dikaitkan dengan rumusan masalah, landasan teori, serta penelitian terdahulu.
 - f. **BAB VI PENUTUP:** Bab ini merupakan bagian akhir dari isi skripsi yang memuat simpulan dan saran.
- 3. Bagian Akhir:** Bagian yang memuat daftar pustaka yang berisi seluruh referensi yang digunakan dalam penelitian, serta lampiran yang memuat dokumen-dokumen pendukung lainnya.